



KEARIFAN LOKAL TERHADAP KONSERVASI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT PESISIR DESA UJUNG ALANG, KEC. KAMPUNG LAUT, SEGARA ANAKAN, KABUPATEN CILACAP

Priyo Sandi Bawono¹, Indra Jaya Kusuma Wardhana², Syamsu Budiyan³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura
Email: priyobawono21@gmail.com

Abstract

This study examines the relationship between local wisdom and environmental conservation practices within the indigenous community of Ujung Alang, Kampung Laut Subdistrict, located in the coastal area of Segara Anakan, Cilacap Regency. The main focus of this research is to understand how traditional knowledge systems, socio-cultural values, and ecological practices contribute to the preservation of coastal ecosystems amid the pressures of modernization and environmental degradation. The research employs an ethnographic approach, with data collected through observation and in-depth interviews involving local leaders, fishermen, and village officials. The analytical framework of this study is based on Fritjof Capra's holistic ecology theory, which views social and ecological life as an interconnected network or web of life. Within this framework, the Petik Laut ritual is interpreted as a living system that maintains harmony between humans, nature, and spirituality. The findings reveal that the indigenous community of Ujung Alang has developed a conservation model rooted in local wisdom, manifested in customary norms, ecological taboos, and sustainable management of marine resources. The Petik Laut tradition, which continues to be practiced today, embodies ecological values such as respect for the sea, the principle of natural balance, and collective awareness in protecting coastal resources. This tradition represents an ecological knowledge system that has been passed down through generations and continues to guide the community in wise and sustainable environmental management. Such wisdom reflects an ecological form of the social system, oriented toward balance between economic needs, spirituality, and environmental sustainability. These findings affirm that local wisdom is not merely a cultural heritage but also an effective ecological instrument for mitigating coastal environmental crises. Therefore, integrating local knowledge into community-based conservation efforts is essential to achieving sustainable coastal ecosystems in Segara Anakan.

Keywords: Conservation, Ecology, Indigenous Community, Local Wisdom, Petik Laut.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relasi antara kearifan lokal dan praktik konservasi lingkungan pada masyarakat adat Desa Ujung Alang, Kecamatan Kampung Laut di kawasan pesisir Segara Anakan, Kabupaten Cilacap. Fokus utama penelitian guna memahami bagaimana sistem pengetahuan tradisional, nilai-nilai sosial budaya, serta praktik ekologis masyarakat berkontribusi terhadap pelestarian ekosistem pesisir di tengah tekanan modernisasi dan degradasi lingkungan. Pendekatan penelitian menggunakan etnografis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terhadap tokoh adat, nelayan, serta perangkat desa. Pisau analisis penelitian ini menggunakan teori ekologi holistik Fritjof Capra, yang memandang kehidupan sosial dan ekologis sebagai jaringan yang saling terhubung (*web of life*). Melalui kerangka ini, tradisi Petik Laut dipahami sebagai

sistem kehidupan yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Desa Ujung Alang memiliki model konservasi berbasis kearifan lokal yang terwujud dalam norma adat, pantangan ekologis, serta praktik pengelolaan berkelanjutan terhadap sumber daya laut. Tradisi Petik Laut yang dipertahankan mengandung nilai-nilai ekologis seperti rasa hormat terhadap laut, prinsip keseimbangan alam, dan kesadaran kolektif dalam menjaga sumber daya pesisir. Tradisi ini mencerminkan sistem pengetahuan ekologis yang diwariskan turun-temurun serta berkesinambungan terhadap konservasi lingkungan secara arif dan bijaksana. Kearifan tersebut mencerminkan bentuk ekologis dari sistem sosial yang berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, spiritualitas, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga instrumen ekologis yang efektif dalam mitigasi krisis lingkungan pesisir. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan lokal dalam konservasi berbasis komunitas menjadi kunci dalam membangun keberlanjutan lingkungan pesisir Segara Anakan.

Kata Kunci : Ekologi, Kearifan Lokal, Konservasi, Masyarakat Adat, Petik Laut.

Pendahuluan

Kampung Laut segara anakan merupakan sebuah kawasan penting yang menjadi penghubung jalur ekonomi masyarakat dari Cilacap ke Pangandaran. Segara Anakan terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Nusakambangan, Kabupaten Cilacap (Sulastris *et al*, 2019). Kawasan pesisir merupakan ruang hidup yang memiliki nilai strategis, baik secara ekologis maupun sosial budaya. Sebagai wilayah pertemuan antara darat dan laut, ekosistem pesisir menyediakan beragam sumber daya alam yang menopang kehidupan masyarakat, mulai dari perikanan, mangrove, hingga potensi wisata. Namun, ekosistem ini juga tergolong rentan akibat tekanan eksploitasi, pencemaran, serta perubahan lingkungan global. Desa Ujung Alang yang berada di kawasan Segara Anakan, Kabupaten Cilacap, adalah salah satu contoh masyarakat pesisir yang kehidupannya sangat bergantung pada laut dan hutan mangrove (Pribadi *et al*, 2009). Dalam konteks ini, kearifan lokal masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan

Salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah ritual Petik Laut. Ritual ini dipandang sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat pesisir terhadap hasil laut yang melimpah, sekaligus doa bersama agar laut tetap memberikan keberkahan dan keselamatan. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai bentuk manifestasi rasa syukur masyarakat agar kehidupannya dijauhkan dari segala marabahaya (Winanti *et al*, 2023). Dalam pandangan umum, tradisi ini tampak sebagai aktivitas keagamaan dan budaya semata yang orang awam melihatnya sebagai hal yang mististik. Budaya tersebut disebut sebagai petik laut yang kemudian menjadi bagian dari tradisi tahunan

kehidupan masyarakat serta diturunkan secara turun temurun hingga saat ini (Nurmalasari, 2023). Namun, jika ditelusuri lebih jauh, ritual Petik Laut mengandung dimensi ekologis yang berkaitan erat dengan konservasi lingkungan pesisir. Misalnya, adanya larangan melaut beberapa hari sebelum upacara, yang secara tidak langsung memberikan waktu bagi biota laut untuk beregenerasi. Begitu pula kegiatan bersih pantai yang biasanya dilakukan menjelang ritual, mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kesadaran ekologis sebagai perilaku pengabdian manusia di hadapan Tuhan. Dimana kesadaran baru diciptakan dengan menanamkan pandangan bahwa lingkungan hidup penting untuk kehidupan manusia sampai ada perubahan positif yang signifikan dalam memandang, menjaga, dan menyelamatkan lingkungan hidup. Masyarakat Ujung Alang kawasan Segara anakan mempunyai kesadaran ekologis yang secara umum tingkat kesadaran ekologis masyarakat di Kampung Laut Cilacap dikategorikan sedang dan tinggi. Hal tersebut tersebut menjelaskan bahwa secara umum masyarakat memiliki kesadaran yang baik dalam merawat dan melestarikan lingkungan (Sulastri *et al*, 2019). Laut sebagai poros utama kehidupan masyarakat pesisir maka harus dijaga kelestariannya. Praktik tersebut menggambarkan kesadaran dalam pentingnya menjaga keseimbangan alam, dengan tujuan sumber daya laut tetap lestari.

Kearifan lokal dalam ritual Petik Laut sekaligus sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan masyarakat dengan alam. Petik Laut bukan hanya sebuah ritual budaya yang sudah turun-temurun, tetapi juga mencerminkan upaya komunitas lokal dalam menjaga keseimbangan ekologi, memperkuat identitas sosial, dan membangun kesetaraan hak serta keadilan sosial (Asyifa *et al*, 2025). Aturan tidak tertulis, simbol, dan doa-doa yang diwariskan turun-temurun berperan sebagai pedoman ekologis yang melampaui kepentingan ekonomi semata. Dalam hal ini, tradisi tidak hanya menjaga relasi vertikal manusia dengan laut, tetapi juga menyimpan pengetahuan ekologis yang mendukung keberlanjutan sumber daya pesisir. Keberlangsungan tradisi Petik Laut menghadapi tantangan dari berbagai arah. Modernisasi, perubahan nilai generasi muda, serta masuknya kepentingan ekonomi baru seperti industri dan pariwisata membuat dimensi ekologis dari ritual ini semakin kabur. Ritual yang dahulu sarat dengan makna tradisi budaya perlahan berpotensi tereduksi menjadi sekadar tontonan budaya (Ariadi *et al*, 2022). Situasi ini menuntut adanya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana

sebenarnya kearifan lokal Petik Laut berhubungan dengan konservasi lingkungan pesisir, dan bagaimana peranannya dapat dipertahankan dalam menghadapi arus perubahan kontemporer.

Selain sebagai manifestasi rasa syukur, tradisi Petik Laut memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam memperkuat solidaritas masyarakat pesisir. Prosesi ritual yang melibatkan hampir seluruh warga, mulai dari nelayan, tokoh adat, hingga perempuan pesisir, menciptakan ruang kebersamaan dan kohesi sosial (Rahayu *et al*, 2022). Kebersamaan ini tidak hanya penting bagi keberlanjutan tradisi itu sendiri, tetapi juga menjadi modal sosial dalam mengorganisir masyarakat untuk melakukan tindakan kolektif, termasuk dalam menjaga kebersihan laut, pesisir dan rangkaian acara petik laut yang sangat kompleks berdasarkan kesadaran kolektif masyarakat. Dengan kata lain, dimensi ritual Petik Laut tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial yang memengaruhi keberlanjutan lingkungan, karena nilai kebersamaan yang terbangun mampu memperkuat komitmen kolektif dalam konservasi (Ariadi *et al*, 2022).

Segara Anakan sebagai ekosistem unik menghadapi tekanan ekologis yang serius, mulai dari sedimentasi akibat pengikisan lumpur, limbah yang terbawa aliran sungai, hingga penurunan populasi ikan (Sulastri *et al*, 2019). Dalam kondisi ini, kearifan lokal masyarakat seperti tradisi Petik Laut dapat dipandang sebagai strategi adaptif yang selaras dengan prinsip ekologi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun sebenarnya menyimpan mekanisme konservasi yang dapat melengkapi pendekatan ilmiah modern. Dengan demikian, mengkaji hubungan antara ritual budaya dan konservasi lingkungan bukan hanya penting untuk memahami peran kearifan lokal, tetapi juga untuk menemukan titik temu antara tradisi dan kebijakan konservasi kontemporer (Dinanti *et al*, 2023).

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal tradisi Petik Laut dalam mendukung praktik konservasi lingkungan masyarakat Desa Ujung Alang, Kampung Laut Segara Anakan, Kabupaten Cilacap. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut, praktik nyata masyarakat dalam melestarikan pesisir melalui ritual, serta tantangan yang muncul dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi lingkungan sekaligus memperkaya wacana konservasi berbasis kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis, karena penelitian ini ingin melihat bagaimana masyarakat bertindak dan perilaku secara alamiah dari kelompok atau komunitas sosial yang diteliti. Spradley mengatakan bahwa etnografi berfokus pada upaya memahami bagaimana masyarakat membangun konsep dan makna atas kehidupan mereka sendiri serta tindakan yang dilakukan dalam merespons lingkungan sosial-budaya tempat mereka hidup. Oleh karena itu, analisis etnografis menempatkan perspektif masyarakat sebagai dasar utama, bukan interpretasi peneliti (Bungin, 2012).

Penelitian ini menggunakan teori Ekologi Holistik Fritjof Capra sebagai pisau analisis dalam memahami keterkaitan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Menurut Capra (1996), ekologi holistik berpijak pada pandangan bahwa seluruh elemen kehidupan di alam semesta saling terhubung dalam suatu jaringan kehidupan (*web of life*). Dalam konteks ini, tradisi dan budaya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sistem ekologis tempat mereka hidup. Setiap tindakan sosial, ritual, dan nilai budaya mencerminkan relasi timbal balik antara manusia dan alam yang bersifat menyatu serta dinamis.

Lokasi penelitian adalah Desa Ujung Alang, Kecamatan Kampung Laut, Segara Anakan, Kabupaten Cilacap. Daerah ini dipilih karena memiliki ekosistem pesisir yang unik serta mempertahankan tradisi Petik Laut sebagai salah satu ritual budaya pesisir. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, nelayan, perangkat desa, dan masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Petik Laut. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, Observasi partisipan, dengan mengikuti prosesi Petik Laut secara langsung untuk memahami alur ritual, simbol, dan nilai yang terkandung. Wawancara terhadap tokoh adat, nelayan, dan pihak terkait untuk menggali pemaknaan tradisi dan hubungannya dengan lingkungan.

Melalui kombinasi pendekatan etnografi dan analisis ekologi holistik, penelitian ini berupaya memahami Petik Laut sebagai ekspresi kearifan ekologis masyarakat pesisir, yang tidak hanya memiliki nilai budaya dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sistem sosial-ekologis yang menjaga keberlanjutan lingkungan laut.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Kearifan Lokal dalam Tradisi Petik Laut

Tradisi Petik Laut di Desa Ujung Alang merupakan salah satu bentuk ekspresi kearifan lokal berbasis ekologi, yang merepresentasikan kesatuan antara dimensi ekologis, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Kampung Laut Segara Anakan, Kabupaten Cilacap, sebagai simbol relasi spiritual antara manusia dengan laut. Masyarakat memandang laut bukan semata sumber ekonomi, melainkan juga entitas hidup yang memiliki kekuatan gaib, karenanya harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa bagi masyarakat pesisir, alam tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian dari sistem budaya yang menyatukan unsur ekologis, spiritual, dan sosial.

Berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan, tradisi Petik Laut di Desa Ujung Alang, Kampung Laut Segara Anakan, merupakan salah satu kearifan lokal berbasis ekologi yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, biasanya pada bulan Sura dalam penanggalan Jawa, dan menjadi momen sakral bagi masyarakat untuk menyampaikan rasa syukur atas hasil laut yang berlimpah. Rangkaian Petik Laut dimulai dengan persiapan bahan sesaji yang terdiri dari hasil bumi, kepala kerbau, bunga, dan peralatan melaut tradisional. Warga secara gotong royong membuat hiasan perahu, membersihkan pantai, dan memperbaiki jaring. Prosesi puncak dilakukan dengan pelarungan sesaji ke tengah laut dengan titik-titik larung yang sudah ditentukan oleh pemangku adat, malam harinya dilanjut dengan doa bersama dan pagelaran wayang kulit gaya banyumasan semalam suntuk.

Pada ritual petik laut, sesaji dianggap simbol “pengembalian” sebagian hasil laut kepada alam, yang secara ekologis mencerminkan sikap resiprokal manusia terhadap sumber daya alam. Selain itu, terdapat larangan tidak tertulis untuk tidak melaut beberapa hari sebelum dan sesudah upacara. Larangan ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap laut yang sedang “beristirahat”, sekaligus menjadi mekanisme ekologis tradisional bagi pemulihan ekosistem. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal (*local ecological knowledge*) yang efektif menjaga keseimbangan lingkungan pesisir tanpa intervensi kebijakan formal. Selain kegiatan yang bersifat tradisi dan berbasis kearifan lokal tersebut, masyarakat juga melakukan sebuah kegiatan ekologis dengan menebar bibit udang. Hal ini menggambarkan dinamika

masyarakat Desa Ujung Alang Segara Anakan. Masyarakat tidak menutup mata dan telinga terhadap dinamika perubahan sosio kultural masyarakat. Dengan melakukan penyebaran bibit udang tersebut memberikan hal yang mempunyai manfaat bagi keberlangsungan ekosistem laut dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perangkat desa serta masyarakat, ditemukan bahwa nilai-nilai dalam Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga mengandung prinsip moral yang mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai seperti syukur, keselarasan, kebersamaan, dan tidak serakah terhadap hasil alam membentuk kerangka etika ekologis masyarakat Ujung Alang. Dalam konteks ini kearifan berbasis ekologis, Petik Laut berperan sebagai ekologi kultural, yaitu sistem sosial yang menghubungkan praktik budaya dengan fungsi ekologis. Kesadaran ini tumbuh bukan karena kebijakan pemerintah, melainkan karena keyakinan kultural yang telah diwariskan turun-temurun. Keterkaitan budaya dan ekologi juga tampak pada prinsip larangan menangkap ikan tertentu selama periode tertentu yang dianggap “suci”. Secara ekologis, praktik ini membantu menjaga siklus reproduksi biota laut dan mencegah overfishing. Dengan demikian, ritual Petik Laut tidak sekadar manifestasi spiritual, tetapi juga mekanisme sosial untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir Segara Anakan yang rentan terhadap abrasi dan pencemaran.

Dalam perkembangan zaman, tradisi Petik Laut di Ujung Alang tidak terlepas dari dinamika sosial yang kompleks. Modernisasi, penetrasi pariwisata budaya, serta perubahan gaya hidup masyarakat pesisir membawa dampak pada cara masyarakat memaknai ritual ini. Adanya proses adaptasi budaya di mana nilai-nilai sakral tetap dipertahankan namun dikontekstualisasikan dalam kerangka modern. Masyarakat menjadikan Petik Laut sebagai momentum untuk memperkuat solidaritas sosial, memperkenalkan budaya lokal, sekaligus mengedukasi masyarakat luar tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir. Meski demikian, pergeseran makna juga menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian tokoh adat yang menganggap tradisi ini mulai kehilangan kesakralannya. Ritual yang dahulu dilakukan dengan nuansa religius kini sering disertai hiburan seperti lomba perahu hias atau musik dangdut di tepi pantai. Namun, dari perspektif sosial, perubahan ini tidak selalu bersifat negatif. Sebab, nilai inti Petik Laut yakni rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial tetap menjadi dasar yang menjiwai kegiatan tersebut.

Perubahan ini sekaligus menandai proses revitalisasi budaya di mana masyarakat pesisir tidak hanya berusaha melestarikan tradisi, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sarana edukasi ekologis dan penguatan identitas lokal di tengah tekanan globalisasi. Dari hasil analisis, Petik Laut dapat dipahami sebagai model konservasi lingkungan berbasis budaya lokal. Praktik ini mengandung prinsip-prinsip keberlanjutan yang sejalan dengan gagasan *community-based natural resource management*, yaitu pelibatan masyarakat dalam menjaga sumber daya alam melalui mekanisme sosial dan budaya. Dalam hal ini, ritual adat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ekologis yang berakar pada moralitas lokal.

Nilai Ekologis dan Etika Lingkungan dalam Petik Laut

Tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan atau seremoni adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir. Nilai-nilai ini membentuk suatu sistem moral ekologis dalam kerangka kearifan lokal berbasis ekologi yang menuntun perilaku masyarakat terhadap alam. Masyarakat Ujung Alang memiliki kesadaran bahwa laut bukan sekadar sumber ekonomi, tetapi juga ruang hidup yang memiliki jiwa dan keseimbangan yang harus dijaga secara arif dan bijaksana. Kesadaran ini menjadi dasar etika lingkungan yang hidup di tengah masyarakat pesisir Segara Anakan.

Dalam pengamatan lapangan, menjelang pelaksanaan Petik Laut masyarakat melakukan kegiatan bersih pantai secara massal. Para nelayan, ibu-ibu, hingga anak-anak membersihkan sampah-sampah yang terbawa ombak, memperbaiki perahu, dan menyiapkan sesaji untuk dilarungkan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga konkret dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan ekosistem pesisir. Dalam perspektif Fritjof Capra (1996), kesadaran ekologis semacam ini merupakan bentuk *ecological wisdom*, yaitu kebijaksanaan ekologis yang lahir dari pemahaman holistik mengenai keterkaitan antara manusia dan alam yang terinternalisasi dalam praktik sosial dan ritual budaya, bukan sekadar hasil dari pendidikan akademik atau kebijakan modern.

Selain kegiatan kebersihan, terdapat pula praktik serupa dengan *Sasi Laut* (pantangan melaut sementara) yang dikenal di wilayah timur Indonesia. Dalam konteks masyarakat Ujung Alang, pantangan ini diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada “penguasa laut” dan sebagai waktu untuk “menenangkan alam”. Dari perspektif ekologi, larangan ini memberikan jeda alami

bagi ekosistem laut untuk memulihkan diri dari aktivitas penangkapan ikan yang intens. Secara tidak langsung, tradisi ini berfungsi sebagai sistem konservasi tradisional berbasis waktu (*temporal conservation system*) yang menjaga keberlanjutan sumber daya ikan di perairan Segara Anakan (Anisa & Sutikanti, 2023).

Ritual Petik Laut mencerminkan relasi ekologis antara manusia dan lingkungan hidupnya, dimana keduanya yang saling mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai etika lingkungan. Etika lingkungan tradisional menempatkan manusia sejajar dengan alam, bukan di atasnya. Alam dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Nilai ini tercermin dalam keyakinan masyarakat bahwa mengambil hasil laut harus disertai rasa hormat dan syukur. Mereka percaya bahwa keserakahan akan mendatangkan bencana, seperti gelombang besar atau hasil tangkap ikan yang berkurang. Pandangan ini membentuk prinsip moral ekologis yang mengatur perilaku manusia terhadap lingkungan, tanpa harus tertulis dalam hukum formal sehingga terciptanya interaksi yang harmonis antara manusia dan laut.

Nilai-nilai ekologis yang tertanam dalam Petik Laut tidak hanya berupa larangan atau pantangan, tetapi juga bersifat edukatif dan regeneratif. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan bersih pantai, doa bersama, dan arak-arakan perahu. Melalui partisipasi itu, mereka belajar mengenal laut sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga, bukan semata ruang bermain atau eksploitasi. Nilai edukatif inilah yang menjadikan Petik Laut sebagai wahana transmisi nilai-nilai lintas generasi yang berlangsung secara alami dan turun-temurun.

Selain nilai moral dan edukatif, terdapat pula nilai spiritual ekologis dalam tradisi Petik Laut. Prosesi doa dan pelarungan sesaji ke laut merupakan simbol pengakuan atas keberadaan kekuatan kosmik yang mengatur kehidupan alam. Kesadaran semacam ini mencerminkan *eco-spirituality*, yaitu dimensi spiritual dari *ecological wisdom* sebagaimana yang dijelaskan Fritjof Capra (1996), bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan yang sakral dan saling bergantung. Relasi mikronos dan makronos dalam pandangan masyarakat adat, laut bukan sekadar tempat mencari ikan, melainkan “ruang hidup yang memiliki kehendak”. Kesadaran semacam ini membentuk sikap hati-hati, rendah hati, dan penuh penghormatan terhadap laut.

Dengan demikian, nilai ekologis dan etika lingkungan yang terkandung dalam Petik Laut menggambarkan bentuk kearifan lokal berbasis ekologi, adaptasi budaya yang harmonis antara manusia dan alam. Ritual ini tidak hanya melestarikan identitas kultural masyarakat, tetapi juga

menjadi bagian integral dari sistem konservasi ekologis di Segara Anakan. Nilai-nilai ini penting untuk dipertahankan dan dikontekstualisasikan kembali dalam menghadapi tantangan modernisasi dan degradasi lingkungan pesisir yang kian meningkat.

Petik Laut dalam Perspektif Ekologi Holistik Fritjof Capra

Tradisi Petik Laut di Desa Ujung Alang bukan sekadar ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan manifestasi nyata dari cara pandang masyarakat pesisir terhadap hubungan manusia dengan alam. Dalam pandangan masyarakat lokal, laut bukanlah benda mati yang dapat dieksploitasi sesuka hati, melainkan entitas hidup yang memiliki jiwa dan kekuatan tersendiri. Cara pandang ini sejalan dengan pemikiran Fritjof Capra (1996), dalam bukunya *The Web of Life*, yang menegaskan bahwa seluruh kehidupan di bumi membentuk jaringan yang saling berhubungan (*web of life*), di mana setiap unsur, baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun elemen alam, saling bergantung satu sama lain. Capra menjelaskan bahwa kehidupan tidak dapat dipahami melalui potongan-potongan terpisah, tetapi harus dilihat sebagai sistem menyeluruh (holistik) yang di dalamnya manusia, alam, dan kebudayaan saling mempengaruhi secara timbal balik.

Dalam konteks ini, Petik Laut dapat dipahami sebagai bentuk ekologi kultural, yakni sistem nilai dan tindakan yang menghubungkan manusia dengan lingkungan melalui simbol, ritual, dan kebersamaan sosial. Masyarakat pesisir Ujung Alang tidak memandang laut sebagai sumber ekonomi semata, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Setiap unsur dalam ritual Petik Laut mulai dari pemilihan waktu upacara, penyusunan sesaji, prosesi doa bersama, hingga pelarangan melaut sementara waktu merupakan ekspresi konkret dari kesadaran ekologis masyarakat terhadap sistem kehidupan yang lebih besar. Dengan demikian, Petik Laut tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga fungsi ekologis dan sosial yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Capra (1996) berpendapat bahwa krisis ekologi modern muncul karena manusia terjebak dalam paradigma mekanistik, yaitu cara berpikir yang memisahkan manusia dari alam serta memandang alam sebagai objek eksploitasi. Paradigma ini menghasilkan pola hidup antroposentris dan materialistik yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam masyarakat modern, relasi manusia dengan alam kehilangan dimensi spiritualnya dan digantikan oleh logika ekonomi yang bersifat reduksionistik.

Meskipun demikian, nilai-nilai kearifan lokal dalam Petik Laut sejatinya mengandung prinsip keseimbangan dan keberlanjutan sebagaimana ditegaskan Capra dalam konsep *ecological wisdom* atau kebijaksanaan ekologis. Prinsip tersebut tercermin dalam berbagai praktik masyarakat seperti larangan mengambil hasil laut secara berlebihan, kebiasaan membersihkan pantai sebelum upacara, dan kebersamaan warga dalam mempersiapkan sesaji serta pelarungan sesembahan ke laut. Praktik-praktik ini merupakan bentuk nyata dari kesadaran ekologis masyarakat bahwa kehidupan manusia dan laut adalah satu kesatuan sistem kehidupan yang saling menopang. Dalam hal ini, masyarakat pesisir sebenarnya telah lama mempraktikkan paradigma ekologis baru, yaitu cara berpikir yang menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan, bukan penguasa atasnya (Capra, 1996).

Capra (1996) menegaskan bahwa memahami kehidupan berarti memahami pola keterhubungan, bukan hanya substansi atau komponen yang terpisah. Dalam konteks ini, Petik Laut dapat dibaca sebagai jaringan makna yang menghubungkan manusia dengan laut, spiritualitas dengan materialitas, serta tradisi dengan modernitas. Ketika masyarakat melaksanakan Petik Laut, mereka sejatinya sedang melakukan proses *relinking* menghubungkan kembali diri mereka dengan sumber kehidupan, yaitu laut. Proses ini bukan hanya ritual simbolik, melainkan bentuk refleksi sosial yang memperkuat rasa tanggung jawab ekologis. Laut tidak lagi dipandang sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai subjek ekologis yang berhak dijaga keberlanjutannya.

Namun, teori Capra juga memberikan peringatan bahwa keseimbangan sistem kehidupan dapat terganggu ketika salah satu elemen dalam jaringan kehilangan fungsinya. Ketika Petik Laut mulai dikomodifikasi, nilai-nilai ekologis dan spiritual di dalamnya berisiko tergeser oleh kepentingan ekonomi. Dalam kerangka sistem Capra, hal ini disebut sebagai gangguan sistemik (*systemic disturbance*), di mana jaringan kehidupan kehilangan keseimbangan akibat perubahan nilai yang bersifat reduksionistik dan utilitarian. Oleh karena itu, pelestarian Petik Laut tidak cukup hanya menjaga bentuk ritualnya, tetapi juga harus menjaga nilai-nilai ekologis dan spiritual yang menjadi fondasi maknanya. Keseimbangan sistem hanya dapat terpelihara apabila masyarakat terus menghidupkan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari jaringan kehidupan yang sama dengan laut dan ekosistem sekitarnya (Capra F. , 2004).

Melalui perspektif Fritjof Capra, Petik Laut dapat dipahami sebagai model konservasi berbasis nilai dan spiritualitas lokal, yang merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Tradisi ini bukan hanya simbol budaya, tetapi juga wujud konkret dari sistem kehidupan holistik yang dibangun atas dasar keterhubungan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Saat masyarakat Ujung Alang melaksanakan ritual Petik Laut, mereka sesungguhnya sedang menjaga harmoni antara sistem sosial, ekologis, dan spiritual sebuah keseimbangan yang menjadi inti dari pemikiran ekologi holistik Capra. Dalam konteks ini, kearifan lokal bukanlah sekadar warisan masa lalu, melainkan bentuk pengetahuan ekologis yang relevan dan adaptif bagi upaya konservasi lingkungan masa kini.

Dengan demikian, penerapan teori ekologi holistik Fritjof Capra dalam analisis Petik Laut menunjukkan bahwa sistem budaya lokal memiliki potensi besar sebagai model konservasi berbasis nilai. Tradisi ini menegaskan bahwa keseimbangan ekologis tidak hanya dicapai melalui intervensi teknologi atau kebijakan, tetapi melalui kesadaran spiritual dan kultural yang memandang kehidupan sebagai jaringan saling ketergantungan. Oleh karena itu, pelestarian Petik Laut tidak hanya berarti menjaga budaya, tetapi juga merawat jaringan kehidupan yang menopang keberlanjutan ekosistem pesisir.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Petik Laut di Desa Ujung Alang, Kampung Laut, Segara Anakan, Cilacap bukan sekadar ritual adat tahunan, melainkan sistem nilai yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan pesisir. Melalui kegiatan seperti bersih pantai, larangan melaut sementara, penebaran bibit udang dan pelarungan sesaji, masyarakat menegaskan bentuk penghormatan dan rasa syukur terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Praktik-praktik tersebut mencerminkan mekanisme konservasi tradisional berbasis nilai yang menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir tanpa perlu intervensi kebijakan formal.

Secara kultural, tradisi ini berfungsi sebagai ekologi moral dan sosial yang menanamkan nilai-nilai syukur, keseimbangan, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap alam. Petik Laut juga menjadi ruang edukatif bagi generasi muda untuk belajar memahami laut bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai entitas hidup yang harus dijaga keberlanjutannya. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki sistem pengetahuan ekologis yang

berkembang dari pengalaman, spiritualitas, dan solidaritas sosial.

Dalam kerangka teori Ekologi Holistik Fritjof Capra, Petik Laut dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan kehidupan (*web of life*) yang memadukan unsur sosial, spiritual, dan ekologis dalam satu kesatuan sistem yang saling bergantung. Masyarakat pesisir Ujung Alang secara sadar atau tidak telah menerapkan prinsip *ecological wisdom*, yakni kebijaksanaan ekologis yang berpijak pada kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasanya. Dengan demikian, tradisi ini merupakan model konservasi berbasis nilai dan spiritualitas lokal yang memiliki relevansi tinggi terhadap upaya pelestarian lingkungan pesisir di era modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekologi budaya dan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat. Hasil penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal seperti Petik Laut dapat menjadi alternatif pendekatan dalam pembangunan berkelanjutan. Melestarikan tradisi ini berarti tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat jaringan kehidupan yang menopang keseimbangan ekologis dan identitas sosial masyarakat pesisir.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. @Syakir Media Press.
- Ananda Ines Putri Winanti, N. I. (2023). Tradisi Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Di Kecamatan Puger . Tukuran: *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* , 166-185.
- Berkes, F. (2017). *Sacred Ecology*. New York: Routledge.
Doi: <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Capra, F. (1996). *The Web Of Life: A New Scientific Understanding Of Living Systems*. New York: Anchor Books.
- Capra, F. (2004). *The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living*. New York: Anchor Books.
- Capra, F. (2007). Sustainable Living, Ecological Literacy, And The Breath Of Life. *Canadian Journal Of Environmental Education*.
- Endang Sulastri, F. T. (2019). Tingkat Kesadaran Ekologis Masyarakat Kampung Laut Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 78-90.
- Haryanto, B. O. (2017). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Heri Ariadi, T. M. (2019). Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu Dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Di Jembrana. *Jurnal Kawistara* , 78-90.
- Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut . *Jurnal Artefak* , 43-45.



- Nurul Asyifa, N. S. (2025). Keseimbangan Ekologi Dan Nilai-Nilai Bersama Dalam Tradisi Petik Laut : Kajian Kearifan Lokal Di Pantai Selatan Jember. *Jurnal Batavia*, 1-12.
- Purweni Widhianingrum, E. G. (2023). Perspektif Eco-Spiritual Dalam Pasar Jawa Kuno (Abad Vii - Ix Masehi) . *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 19-35.
- Rudhi Pribadi, R. H. (2009). Komposisi Jenis Dan Distribusi Gastropoda Di Kawasan Hutan Mangrove Segara Anakan Cilacap. *Jurnal Ilmu Kelautan*, 102-111.
- Saputra Adiwijaya, B. A. (2015). *Sosiologi Lingkungan*. Academy (Lembaga Konsultasi Pendidikan Dan Penelitian).
- Suci Setiya Rahayu, W. A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* , 565-576.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syntia Dwi Dinanti, U. I. (2023). Differential Traditions Of Classic And Modern Petik Laut In Gili Genting Island, Sumenep District, Madura . *Jurnal Hunafa: Studia Islamika*, 332-355.
- Zeranita Ageng Nur Anisa, H. K. (2023). Kearifan Lokal Sasi Ikan Lompa Masyarakat Desa Haruku Dalam Menjaga Kelestarian Ekosistem Laut: Studi Literatur . *Seesdgj (Social, Ecology, Economy For Sustainable Development Goals Jurnal)*, 119-127.